

ASPEK LINGKUNGAN DALAM KELETAKAN SITUS PALEOMETALIK MASA PRASEJARAH DI INDONESIA

Bagyo Prasetyo

A. PENDAHULUAN

Kegiatan penelitian berkenaan dengan aspek lingkungan terhadap situs-situs prasejarah di Indonesia sangatlah penting untuk dilakukan. Melalui penelitian tersebut dapat diperoleh jawaban secara pasti keletakan situs di muka bumi, serta seberapa jauh kaitannya dengan sumberdaya lingkungan. Keterangan yang berkaitan dengan korelasi sumberdaya lingkungan dan keletakan situs merupakan data dasar yang biasa digunakan dalam kajian arkeologi-ruang untuk mencoba memahami pola perilaku dan gagasan keruangan masyarakat pada waktu lampau. Oleh karena itu kajian arkeologi-ruang tidak hanya dilakukan untuk situs hunian saja, melainkan juga berlaku bagi situs kubur, situs upacara, atau situs yang berkaitan dengan eksplorasi sumberdaya alam. Jelas tampak disini bahwa kajian arkeologi-ruang adalah suatu usaha mempelajari semua pusat aktivitas manusia, berkenaan dengan permukiman dalam cakupan yang lebih luas. Berkaitan dengan aktivitas manusia terhadap lingkungan, Chang (1958) melontarkan pendapatnya bahwa pada umumnya hunian manusia diatur dalam bentang alam yang berhubungan dengan lingkungan fisiografis. Lebih lanjut Parsons (1972:128) mengemukakan bahwa pola permukiman merupakan refleksi lingkungan alam sekitarnya, tingkat teknologi dan institusi-institusi yang ada dalam suatu komunitas.

B. POKOK BAHASAN

Kajian arkeologi-ruang yang dibahas dalam topik ini menitik-beratkan pada pendekatan lingkungan (*ecological determinants approach*) seperti yang dilontarkan oleh David Hurst Thomas (1979: 300). Berbeda dengan kalangan *environmental determinism* yang mempunyai anggapan bahwa lingkungan fisik menentukan aspek-aspek kebudayaan secara keseluruhan. Pendekatan lingkungan lebih memandang bahwa sekumpulan faktor lingkungan yang khas akan memberikan kondisi dalam menempatkan kegiatan manusia di suatu daerah, yang kemudian menjadi situs-situs arkeologi. Situs arkeologi sebagai sumber data masa lampau merupakan bagian dari bentang alam yang berhubungan dengan ekosistem manusia. Pengamatan lingkungan bagi interpretasi arkeologi merupakan suatu disiplin dalam usaha mengungkapkan permasalahan masa lampau yang menyangkut segala aktivitas manusia terhadap lingkungannya (Bagyo dan Sudiono 1990:109). Oleh karena itu lingkungan alam, manusia dan budaya merupakan tiga faktor yang saling berhubungan, dalam arti ketiga faktor tersebut saling pengaruh-mempengaruhi (Soejono 1987:31).

Cakupan bahasan berupa pengelompokan situs-situs paleometalik berdasarkan tipe lokasi. Tipe-tipe pengelompokan lokasi berkaitan dengan ciri bentang lahan (lingkungannya) dan budayanya. Sehingga akan dapat dikenali jenis-jenis situs se-

suai dengan bentang lahan, serta melalui perbedaan lokasional dapat memberikan gambaran yang berbeda pula mengenai perilaku manusia yang berkenaan dengan budaya pada waktu yang lampau. Sampel data dibatasi hanya pada situs-situs paleometalik di Indonesia yang memberikan data cukup representatif, yang pernah diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi. Selain itu sampel data dipilih sebanyak 16 situs yang diambil secara acak meliputi: DKI Jakarta (Cilincing, Condet, Kampung Kramat, dan Pejaten); Jawa Barat (Ayer, Buni, Gunung Padang, dan Pasir Angin); Jawa Tengah (Plawangan, Gunung Wingko, dan Masaran); Bali (Gilimanuk), NTB (Gunung Piring dan Gunung Telese-Lombok), NTT (Melolo-Sumba, dan Lewoleba- Flores).

C. ASPEK LINGKUNGAN DALAM PENEMPATAN BEBERAPA SITUS PALEOMETALIK

Melalui pengamatan bentuk lahan terhadap situs-situs yang diamati menunjukkan bahwa dari ke 16 sampel data yang dikemukakan dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk lahan serta variabilitasnya.

Tabel 1. Bentuk Beberapa Situs Paleometalik Indonesia

| No | Situs | Benteng Lahan | | | |
|-----|----------------|---------------|---------|-------------|-------------|
| | | Bukit | Dataran | Sisi Pantai | Sisi Sungai |
| 1. | Cilincing | **** | | | **** |
| 2. | Condet | **** | | | **** |
| 3. | Kampung Kramat | **** | | | **** |
| 4. | Pejaten | **** | | | **** |
| 5. | Ayer | **** | ***** | | |
| 6. | Buni | **** | ***** | | |
| 7. | Pasir Angin | **** | | | **** |
| 8. | Gunung Padang | **** | | | **** |
| 9. | Plawangan | **** | ***** | | |
| 10. | Gunung Wingko | **** | ***** | | |
| 11. | Masaran | **** | | | ***** |
| 12. | Gilimanuk | **** | | | ***** |
| 13. | Gunung Piring | **** | | | ***** |
| 14. | Gunung Telese | **** | ***** | | |
| 15. | Melolo | **** | ***** | | |
| 16. | Lewoleba | **** | ***** | | |

Keterangan:
***** = ada

Berdasarkan ke-16 sampel situs tersebut tampak bahwa terdapat empat buah variabel penempatan situs arkeologi berdasarkan bentang lahan (lingkungannya), yaitu variabel-variabel bukit sisi pantai, bukit sisi sungai, dataran sisi pantai, dan dataran sisi sungai. Keempat variabel tersebut dapat digambarkan dalam bentuk prosentase sebagai berikut :

Tabel 2. Prosentasi Variabilitas Lingkungan Terhadap Penempatan Beberapa Situs Paleometalik

| No | Variabel | Jumlah | % |
|----|---------------------|--------|-------|
| 1 | Bukit sisi pantai | 3 | 18,75 |
| 2 | Bukit sisi sungai | 2 | 12,50 |
| 3 | Dataran sisi pantai | 6 | 37,50 |
| 4 | dataran sisi sungai | 5 | 31,25 |

Melalui variabel lingkungan yang telah dipaparkan di atas akan dicoba untuk menggabungkan variabel-variabel bentang lahan dengan variabel budaya, sehingga dimungkinkan akan timbul variabel-variabel lainnya yang berhubungan antara kondisi lingkungan dengan aspek-aspek budaya yang dihasilkan pada situs-situs tersebut.

Penggabungan antara variabel lingkungan dan variabel aspek budaya dapat digambarkan pada tabel di bawah ini.

| No | Situs | Lingkungan | | | | Aspek Budaya | | |
|-----|------------|------------|-----|-----|-----|--------------|----|-----|
| | | bsp | bss | dsp | dss | hn | kb | upc |
| 1. | G. Wingko | *** | | | | ** | ** | |
| 2. | G. Piring | *** | | | | ** | ** | |
| 3. | G. Telese | *** | | | | ** | | |
| 4. | Pa. Angin | | *** | | | | | *** |
| 5. | G. Padang | | *** | | | | | *** |
| 6. | Ayer | | | *** | | ** | ** | |
| 7. | Buni | | *** | | | ** | ** | |
| 8. | Gilimanuk | | *** | | | ** | | |
| 9. | Melolo | | *** | | | ** | | |
| 10. | Plawangan | | *** | | | ** | | |
| 11. | Lewoleba | | *** | | | ** | | |
| 12. | Cilincing | | | ** | ** | | | |
| 13. | Condet | | | ** | ** | | | |
| 14. | Kp. Kramat | | | ** | ** | | | |
| 15. | Pejaten | | | ** | ** | | | |
| 16. | Masaran | | | ** | ** | ** | | |

Keterangan: **** = ada

bsp = bukit sisi pantai

bss = bukit sisi sungai

dsp = dataran sisi pantai

dss = dataran sisi sungai

hn = hunian

kb = kubur

upc = upacara

Berdasarkan tabel di atas, maka terdapat beberapa kelompok variasi, yang dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Kelompok I situs bukit sisi pantai.
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai hunian.
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.
2. Kelompok II situs bukit sisi sungai yang berfungsi sebagai tempat upacara.
3. Kelompok III situs dataran sisi pantai.
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai kubur.
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.
4. Kelompok IV situs dataran sisi sungai
 - a. Sub Kelompok A berfungsi sebagai hunian
 - b. Sub Kelompok B berfungsi sebagai hunian dan kubur.

D. KESIMPULAN

Pengamatan terhadap sejumlah sampel situs paleometalik di Indonesia menunjukkan bahwa dalam penempatan situs-situs tersebut terdapat beberapa variabel yang patut untuk diperlihatkan. Merujuk pada perilaku dan aktivitas masyarakat masa paleometalik (yang diawali pada 1000 SM sampai awal sesudah Masehi) nampaknya penempatan hunian masyarakat pada waktu itu masih merupakan kelanjutan dari pola hunian pada masa-masa sebelumnya. Faktor sumberdaya alam seperti sungai dan laut masih memegang peranan yang cukup penting. Berdasarkan 16 sampel situs yang ada ternyata 9 buah (56,25%) merupakan situs hunian, dengan perincian 3 buah (18,75%) terletak di bukit sisi pantai; 1 buah (6,25%) terletak di dataran sisi pantai; dan 5 buah (31,25%) merupakan dataran sisi sungai. Disini terlihat bahwa situs hunian yang terletak di dataran sisi sungai mendominasi sebagi-

an besar situs hunian sesuai dengan sampel data situs yang diamati. Nampaknya daerah-daerah aliran sungai merupakan pilihan yang paling diminati masyarakat pada waktu itu, karena daerah tersebut merupakan daerah endapan aluvial yang subur. Seperti yang telah dimaklumi bahwa peranan sungai amat besar dalam jaringan interaksi terutama dalam masalah transportasi. Wajarlah kalau pertumbuhan permukiman di sisi dataran sisi sungai lebih banyak.

Berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di sisi pantai, mereka umumnya mengeksplorasi sumberdaya yang ada di wilayah tersebut. Kegiatan pemanfaatan lingkungan pantai tercermin dari hasil penelitian pada situs-situs di sisi pantai, seperti Plawangan, Gilimanuk, Anyar, Gunung Piring, dan Lewoleba. Masyarakat pada habitat tersebut umumnya memanfaatkan sumberdaya laut seperti jenis ikan dan kerang sebagai diet mereka (Bagyo dan Sudiono 1990:117-120).

Pengamatan sampel data situs-situs kubur yang ada ternyata menunjukkan bahwa 9 situs kubur (56,25%) dari 16 sampel yang ada, terdiri dari 2 buah situs (12,50%) berada di bukit sisi pantai, 6 buah situs (37,50%) di dataran sisi pantai, sedangkan 1 buah situs (6,25%) terletak di dataran sisi sungai. Hal ini menandakan bahwa pemilihan situs kubur dapat ditempatkan pada beberapa jenis bentang lahan, sesuai dengan daerah hunian mereka. Hal ini disebabkan bahwa umumnya situs kubur tidak terlepas atau tidak jauh dari hunian mereka. Berbeda halnya dengan situs upacara yang hanya terdapat 2 buah (12,50%) dari seluruh sampel situs. Penempatan situs upacara nampaknya mempertimbangkan faktor-faktor religi yang diangut oleh masyarakat pada waktu itu. Mereka berpendapat bahwa tempat-tempat yang tinggi seperti bukit atau gunung merupakan tempat yang sakral dan tempat bersemayam bagi dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang mereka.

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |

1 = situs hunian
2 = situs kubur
3 = situs upacara
4 = situs peribaduhan
5 = situs kerukunan
6 = situs pernikahan
7 = situs pemakaman
8 = situs pernikahan
9 = situs pernikahan
10 = situs pernikahan
11 = situs pernikahan
12 = situs pernikahan
13 = situs pernikahan
14 = situs pernikahan
15 = situs pernikahan
16 = situs pernikahan

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |

DAFTAR ACUAN

Bagyo Prasetyo

belum terbit: "Keanekaan Pola Kehidupan Beberapa Masyarakat Perundagian Tepi Pantai di Indonesia, dalam *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*, 1988. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komisariat Daerah Jakarta dan Jawa Barat.

Bagyo Prasetyo dan Aliza Diniasti

- 1988 : "Pasir Angin dan Ekologinya", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 325-Bagyo Prasetyo dan Sudiono

1990 : "Pengamatan Tata Ruang dan Potensi Pesisir Plawangan, Suatu Model Rekonstruksi Sumberdaya Masa Lampau", dalam *Analisis Hasil Penelitian Plawangan I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Chang, Kwang Chih

- 1958 : "Settlement Pattern in Archaeology," dalam *Module in Anthropology* no. 24. Massachusetts: Addison Willey.

Haris Sukendar dan Rokhus DA

- 1981 : "Laporan Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I dan II", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 27. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Haris Sukendar (et.al)

- 1982 : "Laporan Survei Pandeglang dan Ekskavasi Anyar, Jawa Barat", dalam *Berita Penelitian Arkeologi* 28. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parson, Jeffrey R.

- 1972 : "Archaeological settlement pattern," dalam *Annual Review of Anthropology*. USA: George Banta Company Inc.

Soejono, R.P.

- 1988 : "Lingkungan dan budaya pleistosen Indonesia", dalam *Geologi Kuarter dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Departemen Pertambangan dan Energi Direktorat Jenderal Geologi dan Sumberdaya Mineral Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Thomas, David Hurst

- 1979 : *Archaeology*, New York: Holt, Rinehart and Winston.